



STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HETEROGENITAS SISWA MTS MA'ARIF GONDANG

**Afifah Afni Novalia¹, Diya Nur Ramadhani², Misbahudin³, Ahmad Zaffi Syafiq⁴,
Robingun Suyud El Syam⁵**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an

Email: novaliaaffifah@gmail.com, diyanurramadhani@gmail.com,
ahmadzaffi455@gmail.com, pantokaliwiro@gmail.com, robyelsyam@unsiq.ac.id

Abstract. *Learning in the subject of Akidah Akhlak is inherently faced with heterogeneous student characteristics, including differences in academic ability, learning styles, interests, family background, and readiness to comprehend religious concepts. These variations require teachers to implement instructional strategies that can accommodate diverse learning needs so that every student experiences meaningful and effective learning. Differentiated instruction serves as an approach that provides varied learning opportunities through the adaptation of content, process, and product based on individual student needs. In the context of Akidah Akhlak learning, differentiation enables teachers to adjust the delivery of faith and moral values in ways that are relevant and accessible for students with diverse abilities. This approach not only promotes inclusivity but also enhances student engagement, comprehension of religious principles, and internalization of moral character. This article aims to describe the urgency, implementation practices, and benefits of differentiated instruction in Akidah Akhlak learning as an effort to meet the heterogeneity of students in madrasah settings.*

Keywords: *Differentiated instruction, Akidah Akhlak education, student heterogeneity, learning strategies, inclusive learning.*

Abstrak.

Pembelajaran Akidah Akhlak di kelas pada umumnya dihadapkan pada heterogenitas siswa, baik dari segi kemampuan akademik, gaya belajar, minat, latar belakang keluarga, hingga kesiapan dalam memahami konsep keagamaan. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan strategi yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut agar setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Strategi pembelajaran diferensiasi hadir sebagai pendekatan yang memberikan layanan belajar variatif melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan individual siswa. Dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak, diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan penyampaian materi keimanan dan akhlak dengan cara yang relevan bagi siswa yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran menjadi lebih inklusif, adil, dan efektif. Dengan mengimplementasikan diferensiasi, guru dapat meningkatkan pemahaman konsep, partisipasi aktif, serta internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah. Artikel ini bertujuan menjelaskan urgensi, bentuk implementasi, serta manfaat strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai upaya memenuhi kebutuhan heterogenitas siswa di madrasah.

Kata Kunci: Pembelajaran diferensiasi, Akidah akhlak, Heterogenitas siswa, strategi pembelajaran, pembelajaran inklusif

PENDAHULUAN

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian penting dalam pendidikan Islam karena berfungsi membentuk karakter, keyakinan, dan perilaku moral peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Namun pada praktiknya, guru di madrasah maupun sekolah sering menghadapi kondisi kelas yang heterogen. Heterogenitas ini tercermin dari perbedaan kemampuan akademik, latar belakang keluarga, motivasi, minat belajar, hingga gaya belajar

siswa yang beragam. Menurut Tomlinson, setiap kelas pada hakikatnya selalu terdiri dari siswa dengan tingkat kesiapan dan kebutuhan belajar yang berbeda-beda (Tomlinson, 2014). Kondisi ini menyebabkan strategi pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah sering kali kurang efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran Akidah Akhlak, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif.

Data di lapangan menunjukkan bahwa banyak guru Akidah Akhlak mengalami kesulitan dalam mengelola kelas yang heterogen, khususnya dalam memastikan seluruh siswa mampu memahami konsep keimanan dan nilai-nilai akhlak secara optimal. Hasil observasi awal di beberapa madrasah menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman siswa, di mana sebagian siswa mampu menyerap materi dengan cepat, sementara sebagian lainnya memerlukan pendampingan lebih lama. Kondisi seperti ini berdampak pada rendahnya partisipasi dan ketuntasan belajar siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak (Majid, 2019). Oleh sebab itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu merespons keberagaman kemampuan tersebut melalui pendekatan yang lebih personal dan fleksibel.

Salah satu pendekatan yang menawarkan solusi adalah strategi pembelajaran diferensiasi. Differentiated instruction memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, serta produk pembelajaran berdasarkan kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih inklusif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan dirinya (Morrison, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara guru Akidah Akhlak untuk menggali strategi diferensiasi yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta efektivitasnya dalam memenuhi kebutuhan heterogenitas siswa. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih responsif, adaptif, dan berpusat pada siswa.

KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan dan perilaku peserta didik sesuai nilai-nilai ajaran Islam. Melalui pembelajaran ini, siswa tidak hanya dituntut memahami konsep keimanan secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya guru sering dihadapkan pada kondisi kelas yang heterogen, baik dari segi kemampuan akademik, latar belakang keluarga, minat, maupun gaya belajar siswa, sehingga pembelajaran dengan pendekatan seragam kurang mampu memenuhi kebutuhan seluruh peserta didik.

Heterogenitas siswa menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah strategi pembelajaran diferensiasi, yaitu upaya penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi berpandangan bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kebutuhan belajar yang berbeda, sehingga guru perlu merancang pembelajaran yang fleksibel agar seluruh siswa dapat mencapai tujuan belajar secara optimal.

Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, strategi diferensiasi dapat diterapkan melalui penyesuaian konten, proses, dan produk pembelajaran. Variasi cara penyampaian materi, aktivitas belajar, serta bentuk hasil belajar memungkinkan siswa memahami nilai-nilai keimanan dan akhlak sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi

menjadi solusi teoritis yang efektif untuk menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang inklusif, bermakna, dan mampu menjawab tantangan heterogenitas siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan memahami secara mendalam proses penerapan strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta bagaimana strategi tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan heterogenitas siswa. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pengalaman, pemahaman, dan praktik guru secara langsung melalui data yang bersifat naratif. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kontekstual tentang kondisi kelas, karakteristik siswa, serta pertimbangan pedagogis yang digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Metode pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru Akidah Akhlak di MTS yang menjadi lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengajukan pertanyaan yang fleksibel, menggali jawaban lebih dalam, sekaligus tetap berpedoman pada fokus penelitian. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi pembelajaran untuk melihat secara langsung bagaimana diferensiasi diterapkan dalam praktik, termasuk variasi konten, proses, maupun produk pembelajaran. Dokumen pendukung seperti RPP, media pembelajaran, dan hasil karya siswa digunakan sebagai data tambahan untuk memperkuat temuan penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara ditranskripsi, dikodekan, kemudian dikelompokkan sesuai tema seperti bentuk heterogenitas siswa, strategi diferensiasi yang digunakan, dan kendala penerapannya. Validitas data diperkuat menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi serta dokumen pendukung. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana strategi pembelajaran diferensiasi diterapkan untuk menjawab tantangan heterogenitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi berarti bahwa siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengembangkan nilai dan potensi yang mereka miliki. Ini adalah cara untuk menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah bahwa setiap siswa memiliki keunggulan dan kemampuannya sendiri, dan mereka melakukan pembelajaran dengan cara yang berbeda-beda. Oleh karena itu, pembelajaran berdiferensiasi adalah serangkaian kegiatan yang terdiri dari keputusan yang sesuai akal pikiran (common sense) yang dirancang oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang bermanfaat bagi siswa dan berfokus pada kebutuhan belajar mereka. Keputusan tersebut berkaitan dengan hal-hal berikut: menetapkan tujuan pembelajaran, membuat lingkungan

belajar murid, dan menerapkan penilaian berkelanjutan untuk menciptakan kelas yang efektif.



Gambar 1: Bagian dalam pembelajaran (Marlina, 2020)

Pembelajaran yang menerapkan diferensiasi tidak berarti seorang guru mengajar tiga puluh dua siswa dengan tiga puluh dua pendekatan yang berbeda-beda, atau guru yang menyajikan sejumlah besar pertanyaan kepada siswa yang lebih awal menyelesaikan daripada siswa lain. Pembelajaran dengan metode diferensiasi juga tidak berarti guru yang mengelompokkan siswa yang mempunyai pengetahuan yang belum baik dengan siswa yang memiliki pengetahuan yang baik, atau guru yang memberikan pertanyaan atau kegiatan yang berbeda untuk setiap siswa di kelas, menyebabkan kekacauan (chaos) dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi mempermudah guru dan murid dalam melakukan proses belajar. Ini karena guru tidak perlu membuat banyak perencanaan pembelajaran sekaligus dan dapat membantu murid A, B, atau C secara bersamaan.

Mempertimbangkan kebutuhan belajar siswa adalah langkah pertama dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam hal kebutuhan belajar siswa, ada tiga komponen: kesiapan belajar, profil belajar, dan minat dan bakat. Guru berusaha mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran di luar zona nyamannya, dengan dukungan lingkungan dan fasilitas belajar yang sesuai, sehingga mereka dapat menguasai konten baru. Inilah yang disebut kesiapan belajar

Salah satu tujuan kami adalah mendorong pembelajaran di kalangan siswa dengan berbagai minat dan bakat, termasuk seni, olahraga, matematika, dan sains. Selain itu, tujuan pencatatan kebutuhan belajar ditinjau dari keadaan belajar siswa adalah agar menjadi wadah kesempatan untuk siswa dalam belajar secara alami, aktif dan efektif. Aspek lingkungan, budaya, visual, pendengaran, dan kinestetik merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pembelajaran manusia. Oleh karena itu, memvariasikan pendekatan dan metode pembelajaran sangat penting bagi guru.

Proses pendidikan harus sesuai dengan perkembangan zaman dan berfokus pada siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan. Ada empat cara untuk menerapkan pendekatan ini (Tomlinson, 2000), berikut diantaranya:

Konten/isi, yang berkaitan dengan program pendidikan dan materi yang dipelajari siswa. Beberapa kegiatan berikut dapat digunakan untuk melakukan diferensiasi konten. (a) Menyediakan literatur dan bahan bacaan untuk berbagai kemampuan bacaan. (b) Menyediakan berbagai materi pendidikan yang diberikan melalui praktek, kaset, modul atau video. (c) Menentukan tingkat kesiapan siswa dengan tabel kosakata; (d) Memunculkan konsep secara audio, visual, atau keduanya; (e) Memakai pendamping bacaan; dan (f) Berpartisipasi dalam pembagian kecil atau pendampingan sebaya.

Proses, Begitulah cara siswa memproses konsep dan data. Contoh kegiatannya adalah sebagai berikut. (a) Gunakan aktivitas bertingkat dengan tingkat kesulitan, tingkat dukungan, dan kompleksitas yang berbeda-beda. (b) menyediakan pusat minat dan bakat untuk memaksimalkan potensi peserta didik; (c) Membuat daftar topik atau kegiatan individual yang harus diselesaikan dalam waktu yang ditentukan oleh guru. (d) memberikan bantuan langsung kepada siswa yang membutuhkan; (e) Memastikan bahwa siswa mempunyai waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugasnya.

Produk, merupakan interpretasi dari apa yang siswa pelajari dan peroleh. Ini adalah beberapa contoh kegiatan. (a) Memberikan siswa berbagai kesempatan untuk mengomunikasikan kebutuhan belajarnya dan menyajikan hasil belajarnya, termasuk melalui materi tertulis, foto, video, atau cerita. (b) menggunakan rubrik dan kriteria penilaian yang sesuai untuk meningkatkan keragaman kemampuan siswa;

Lingkungan belajar, Ini adalah keadaan siswa, emosi, dan cara berpartisipasi dalam pembelajaran. Di bawah ini adalah beberapa contoh kegiatan tersebut. (a) menyediakan lingkungan dan ruang di mana siswa dapat belajar bersama; (b) menyampaikan materi yang menunjukkan aspek budaya dan sosial dalam kehidupan nyata; dan (c) bergerak bersama siswa yang lebih suka duduk diam. (d) mendukung siswa yang dalam memenuhi kebutuhannya, sehingga bisa saling melengkapi ketika guru atau pendidik lain sedang dengan siswa lainnya.

Pembelajaran berdiferensiasi dibedakan memiliki beberapa tujuan. Yang pertama adalah menunjang proses belajar setiap siswa sehingga guru dapat melakukan refleksi dan meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan siswa sehingga seluruh siswa dapat mencapai tujuan belajarnya. Kedua, guru dapat memahami kesulitan materi dan mengajar sesuai dengan itu, sehingga memungkinkan siswa mendapatkan hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan keinginannya. Keempat, mendorong siswa menjadi lebih percaya diri dan mandiri. Kelima, memanfaatkan potensi dan kemampuan siswa.

Heterogenitas Siswa, Memiliki banyak kebudayaan atau multikultural merupakan suatu keniscayaan, terlebih di abad 21 ini kita akan sulit untuk menghindar dari berbagai perbedaan (Hasanah & Latifah, 2021). Heterogenitas berkaitan dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda. Jika kita mencarinya dalam literatur mengenai topik tersebut, kita menemukan beberapa definisi. Misalnya, siswa 'tradisional' dan 'non-tradisional' dibedakan.

Heterogenitas peserta didik bisa dilihat dari sudut pandang apa yang dibawa siswa dalam proses pembelajaran. Lebih spesifiknya, hal ini mencakup ciri-ciri siswa sebagai berikut: a) Pengetahuan sebelumnya: jika kita melihat sebagian dari kelompok siswa Anda kurang memiliki pengetahuan sebelumnya tentang topik tertentu atau memiliki kesulitan lebih besar dengan beberapa keterampilan (yaitu keterampilan penelitian); b) Metakognisi: apakah siswa kita kesulitan dengan keterampilan belajar tertentu, misalnya memisahkan masalah utama dari masalah sampingan atau menyusun teks tertentu? Apakah siswa kita tidak mampu membaca soal ujian dengan 'benar' atau mereka menjawab soal yang berbeda? Hal-hal ini ada hubungannya dengan keterampilan metakognitif siswa kita; c) Motivasi: apakah ada kelompok siswa tertentu di unit kursus kita yang motivasinya kurang? Misalnya, ada siswa yang tidak masuk kelas karena merasa tidak membutuhkan pelajaran tersebut; d) Perbedaan budaya: apakah kita memiliki pelajar internasional atau pelajari dari agama yang berbeda? hal ini bisa memberikan pengaruh dalam hal perbedaan budaya; e) Gaya belajar: apakah kita memperhatikan bahwa beberapa siswa belajar lebih baik ketika mereka dapat mencoba sesuatu, sementara beberapa siswa cenderung belajar dengan mengajukan pertanyaan? Setiap siswa mempunyai gaya belajar, atau cara menghadapi materi pelajarannya masing-masing.

Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pembelajaran PAI untuk Memenuhi Kebutuhan Heterogenitas Siswa

Bentuk Heterogenitas Siswa dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak, ditemukan bahwa kelas memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi, baik dari aspek kemampuan akademik, minat belajar, maupun latar belakang sosial-keagamaan. Sebagian siswa memiliki kemampuan memahami konsep akidah dengan cepat, terutama mereka yang memiliki pengalaman belajar agama di rumah atau lembaga non-formal. Sebaliknya, terdapat kelompok siswa yang memerlukan penjelasan lebih rinci dan pendampingan intensif, terutama ketika mempelajari materi yang bersifat konseptual seperti rukun iman atau sifat-sifat wajib bagi Allah.

Heterogenitas juga tampak dalam gaya belajar. Guru menemukan bahwa sebagian siswa lebih nyaman belajar melalui tayangan video dan cerita visual, sementara yang lain lebih menyukai diskusi, tanya jawab, atau aktivitas praktik seperti simulasi perilaku

akhlak terpuji. Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga memengaruhi kesiapan belajar siswa; anak yang berasal dari keluarga dengan perhatian kuat terhadap pendidikan agama cenderung lebih aktif dan antusias, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan motivasi belajar yang rendah dan membutuhkan dorongan khusus. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak dapat dilakukan secara seragam karena setiap siswa memerlukan pendekatan yang berbeda sesuai kebutuhan mereka.

Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi

a. Diferensiasi Konten

Guru menyesuaikan cara penyampaian materi berdasarkan kesiapan dan gaya belajar siswa. Misalnya pada materi “Iman kepada Malaikat”, guru menyediakan tiga bentuk sumber belajar: Video animasi bagi siswa visual, Cerita dan diskusi lisan bagi siswa auditori, Permainan kartu malaikat dan aktivitas kelompok bagi siswa kinestetik. Penyesuaian konten ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk memahami materi melalui cara yang paling sesuai dengan karakteristiknya.

b. Diferensiasi Proses

Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok sesuai kemampuan dan kesiapan belajar. Kelompok cepat diberi tugas analisis kasus dan penalaran lebih tinggi, misalnya mengaitkan akhlak terpuji dengan fenomena sehari-hari. Kelompok sedang diberikan lembar kerja yang sudah dilengkapi panduan langkah demi langkah. Kelompok yang membutuhkan bantuan diberi bimbingan langsung oleh guru, dengan penjelasan sederhana serta penggunaan contoh konkret. Pendekatan ini memungkinkan seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran sesuai kapasitas masing-masing.

c. Diferensiasi Produk

Guru memberi variasi pilihan bentuk tugas sebagai hasil belajar, misalnya: membuat poster akhlak, membuat video singkat, menyusun rangkuman materi, atau mempresentasikan hikmah perilaku tertentu. Dengan memberikan pilihan beragam, siswa tidak hanya mengekspresikan pemahamannya, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kepercayaan diri.

Dampak Diferensiasi terhadap Pemahaman Akidah Akhlak

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi berdampak positif terhadap pemahaman dan sikap siswa. Siswa yang sebelumnya pasif menjadi lebih berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Siswa yang memiliki kesulitan belajar mengalami

peningkatan pemahaman melalui pendampingan dan penyesuaian proses belajar. Guru juga melaporkan bahwa suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan kolaboratif.

Selain itu, nilai-nilai akhlak lebih mudah dipahami siswa ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan pengalaman mereka. Misalnya, melalui drama pendek atau studi kasus, siswa dapat melihat langsung relevansi akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperkuat internalisasi nilai—tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menerapkannya.

Tantangan dalam Penerapan Diferensiasi

Walaupun memberikan banyak manfaat, guru juga menghadapi beberapa hambatan:

1. Keterbatasan waktu, karena diferensiasi membutuhkan persiapan lebih banyak;
2. Jumlah siswa yang besar, sehingga sulit memberikan pendampingan individual;
3. Fasilitas pembelajaran yang terbatas, terutama media audiovisual;
4. Kemampuan siswa yang sangat beragam, menuntut guru lebih terampil dalam mengatur kelas.

Namun, guru mengatasi hambatan tersebut dengan melakukan perencanaan sederhana, memanfaatkan media yang mudah diakses, dan menerapkan pembelajaran berbasis kelompok untuk mengurangi beban pendampingan individual.

Integrasi Diferensiasi sebagai Solusi Mengatasi Heterogenitas

Secara keseluruhan, diferensiasi terbukti menjadi strategi efektif untuk menghadapi heterogenitas siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru dapat memenuhi kebutuhan semua siswa tanpa mengurangi standar kompetensi pembelajaran. Diferensiasi membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan belajar, dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif. Dengan demikian, pembelajaran diferensiasi layak dijadikan model strategis bagi guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya di kelas yang memiliki tingkat keberagaman tinggi. Strategi ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, sesuai tujuan utama pendidikan Akidah Akhlak.

KESIMPULAN

Strategi pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti menjadi pendekatan yang efektif untuk menjawab tantangan heterogenitas siswa di kelas. Perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, minat, serta kesiapan siswa menuntut guru untuk tidak lagi menerapkan pembelajaran seragam, tetapi memberikan layanan belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Melalui diferensiasi konten, proses, dan produk, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif,

adaptif, dan bermakna bagi seluruh siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menerapkan diferensiasi mampu meningkatkan partisipasi, pemahaman materi keagamaan, serta internalisasi nilai-nilai akhlak siswa. Dengan demikian, diferensiasi bukan hanya strategi teknis, tetapi juga pendekatan pedagogis yang penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah dalam menghadapi keberagaman siswa yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Černilec, B., Cotič, M., Felda, D., & Doz, D. (2023). Differences in students' mathematics knowledge in homogeneous and heterogeneous groups. *European Journal of Science and Mathematics Education*, 11(1), 15–32. <https://doi.org/10.30935/scimath/12431>
- Daheri, M., Nurhidin, E., & Warsah, I. (2022). Kompetensi Guru Profesional: Potret Perjuangan Pendidikan Islam Syekh Jalaludin. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 4(2), 126–135. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.522>
- Dwi Sulistiani. (2013). MENCAPAI KEUNGGULAN BERSAING DENGAN STRATEGI DIFERENSIASI. Diambil dari
- Haq, V. A. (2022). MENGUJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS PADA MATA PELAJARAN AL QUR'AN HADITS MENGGUNAKAN KORELASI PRODUK MOMENSPEARMAN BROWN. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 4(1).
- Hasanah, R. A., & Latifah, M. (2021). Investigasi Online Resilience Remaja: Eksplanasi Peranan Karakteristik Remaja, Karakteristik Keluarga, Kelekatan Remaja-Orang Tua, Regulasi Emosi, dan Hubungan Persahabatan. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(3), 270–281. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.3.270>
<https://doi.org/10.37758/annawa.v4i1.419>
https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/e_muhasaba/article/view/2454/pdf
- Ilham Farid, Reka Yulianti, Amin Hasan, & Tatu Hilaiyah. (2022). *Strategi Pembelajaran Diferensiasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar* (Vol. 4).
- Issom, F. L., & Nadia, Z. (2021). HUBUNGAN KEBERSYUKURAN DENGAN TEACHER WELL-BEING PADA GURU YANG MENGAJAR DI SEKOLAH DASAR INKLUSI. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 97–104. <https://doi.org/10.21009/PIP.352>.
- komang Sukendra, I. (2015). *PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PROGRESIF BERBANTUAN LKS DALAM UPAYA MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS X SMA N 7 DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2014/2015*. Diambil dari <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:198662626>
- Kurniasih, S. R., & Hermawan, A. H. (2023). Analisis Sistem Tunjangan Profesi: Kunci Kesejahteraan Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 161–175. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.706>
- Kusuma Widyaningrum, H., Ma, F., & Rahamanumeta, rufah. (2016). *PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENGHADAPI KREATIVITAS SISWA DI MASA DEPAN*. Diambil dari <https://prosiding.unipma.ac.id/index.php/PIS-FoE/article/view/98/98>
- Magdalena, I., Azzahra Pasyah, F., & Hasanah, N. (2020). IMPLIKASI PERBEDAAN INDIVIDU PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. Dalam *PENSA : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* (Vol. 2). Diambil dari <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Marlina. (2020). *STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH INKLUSIF*. Padang: Afifa Utama. Diambil dari http://repository.unp.ac.id/32203/1/Marlina_2020_Buku_Strategi_Pembelajaran_Berdiferensiasi_di_Sekolah_Inklusif_ok.pdf

**STRATEGI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK
UNTUK MEMENUHI KEBUTUHAN HETEROGENITAS SISWA MTS MA'ARIF GONDANG**

- Maulana Akbar Sanjani, Administrasi, P., Stkip, P., & Binjai, B. (2021). PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN YANG TEPAT BAGI SISWA. Dalam *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* (Vol. 10). Diambil dari <https://www.ejournal.stkipbudidaya.ac.id/index.php/jc/article/view/517/340>
- Maulidia, F. R., & Prafitasari, A. N. (2023). STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN BELAJAR PESERTA DIDIK. *ScienceEdu*, 6(1), 55. <https://doi.org/10.19184/se.v6i1.40019>
- Munasir, M., Mustofa, M. A., & Subaidi, S. (2023). Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Religius di MTs. Negeri 2 Jepara. *An-Nawa: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 120–129. <https://doi.org/10.37758/annawa.v5i2.742>
- Novi Andri Nurcahyono, & Jaya Dwi Putra. (2022). Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*. Diambil dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/13523/5418>
- Rahmat. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ridhani, M. T. (2022). *MENELISIK PENTINGNYA STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENENTUKAN KEBERHASILAN PEMBELAJARAN SEJARAH ABAD 21*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/hb6t4>